

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.¹

Pembelajaran matematika hendaknya melihat jauh ke depan dan memikirkan apa yang akan dihadapi oleh peserta didik di masa yang akan datang.² Pembelajaran matematika tidak hanya bertujuan memberikan materi pelajaran yang hanya untuk dihafal, tetapi lebih menekankan bagaimana mengajak siswa untuk menemukan, membangun pengetahuannya sendiri, dan mendorong siswa untuk berpikir, sehingga siswa dapat mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) dan siap untuk menyelesaikan, karena matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan matematika diskrit. Untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.³

Salah satu permasalahan yang umum terjadi pada saat proses pembelajaran di sekolah termasuk pada mata pelajaran matematika adalah kurangnya keterlibatan siswa secara aktif, inisiatif dan kontributif, baik secara intelektual maupun emosional. Pendapat, ide atau pertanyaan yang kritis

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, serta Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2005 Tentang SISDIKNAS, hlm. 72.

² Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 1

³ Mendiknas RI, 2006, *Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006*, (Jakarta: CV Mini Jaya Abadi), hlm. 416

dalam proses pembelajaran jarang diikuti oleh gagasan lain sebagai respon diri siswa lainnya. Hal tersebut mengakibatkan materi pembelajaran yang disampaikan kurang menarik dan tidak dipahami sebagai suatu tantangan yang dibutuhkan respon. Padahal keberhasilan dalam pembelajaran dapat diperlihatkan dengan perilaku dan sikap siswa atau apa yang diajarkan di sekolah, dan untuk mengajarkan suatu materi pelajaran perlu dikaitkan dengan materi lain yang ada hubungannya dengan materi yang telah dimiliki siswa.

Kasus serupa yang dijumpai pada siswa MI Negeri Karangpoh Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang, menurut hasil wawancara dan survey pada saat observasi dengan guru matematika MI Negeri Karangpoh Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang, guru mengeluhkan bahwa pemahaman siswa terhadap pelajaran masih rendah dan kurangnya tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga berdampak pada proses pembelajaran dimana banyak siswa yang kurang berprestasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini terbukti dengan hasil nilai ujian tengah semester tahun 2011/2012 kelas IV bahwa nilai rata-rata untuk tiap indikator adalah sebagai berikut : 1) aspek pemahaman konsep kriteria ketuntasan minimumnya adalah 60, dari 40 siswa ketuntasan belajar siswa mencapai 52,66%, 2) aspek penalaran dan komunikasi kriteria ketuntasan minimumnya adalah 60, dari 40 siswa ketuntasan belajar siswa mencapai 65,60%, 3) aspek pemecahan masalah adalah 60, dari 40 siswa ketuntasan belajar minimum adalah 62,89%. Dari ketiga aspek tersebut terlihat bahwa aspek pemahaman konsep yang masih rendah, padahal semakin banyak siswa dapat mencapai tingkat pemahaman dan penguasaan materi, maka semakin tinggi pula keberhasilan dari pengajaran tersebut. Rendahnya pemahaman konsep tersebut juga berdampak pada kurangnya prestasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran berlangsung.

Disamping data di atas hasil observasi yang dilakukan pada MI Negeri Karangpoh Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang pada pembelajaran matematika menemukan keragaman masalah dan perilaku siswa sebagai berikut : 1) Tidak mau bertanya padahal dirinya belum jelas tentang materi

yang telah diajarkan, 2) Tidak mau ditunjuk untuk mengerjakan soal di depan kelas, karena takut salah, 3) Siswa mudah putus asa pada waktu menyelesaikan soal yang dianggap sulit, 4) Siswa masih memilih belajar dengan cara menghafal rumus dan jawaban contoh soal yang pernah diajarkan oleh guru, 5) Sering terjadi penolakan jika diberi tugas atau pekerjaan rumah karena menganggap dirinya tidak bisa mengerjakan secara individu, 6) Siswa sering mengalami kesulitan ketika diberikan soal yang berbeda dengan soal yang pernah diberikan saat pembelajaran, dari alasan ini terlihat pemahaman konsep yang masih lemah yang berakibat turunnya hasil belajar siswa. Selain dari kondisi siswa yang tersebut di atas prestasi belajar yang diraih siswa kelas IV pada aspek kemampuan pemahaman konsep dari 40 siswa hanya sekitar 20 siswa yang nilainya di atas kriteria ketuntasan minimum (KKM) sehingga ketuntasan belajarnya hanya 52, 66%, sedangkan target ketuntasan belajar sebesar 63%.

Berdasarkan observasi di atas terlihat siswa masih kurang berpartisipasi dalam mengikuti pembelajaran matematika. Hal ini dikarenakan ada beberapa hal yang bertolak belakang dengan ciri-ciri partisipasi siswa, untuk meningkatkan keaktifan siswa guna mencapai peningkatan hasil belajar perlu dilakukan dengan proses pembelajaran dengan menggunakan metode memberikan ruang siswa untuk aktif dalam belajar salah satunya dengan menerapkan metode *Numbered Head Together* (NHT). NHT adalah salah satu tipe dari model pembelajaran cooperative dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen dimana siswa memainkan game akademik dengan anggota tim lain untuk menyumbangkan point bagi skor timnya. Siswa memainkan game ini bersama tiga orang pada meja turnamen, dimana ketiga peserta dalam satu meja turnamen ini adalah para siswa yang mempunyai nilai terakhir yang sama.⁴

⁴ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning teori, Riset dan Praktik*, terj Zubaedi, (Bandung: Nusa Media, 2005), hlm. 13

Ide utama di balik *NHT* adalah untuk memotivasi siswa saling memberi semangat dan membantu dalam menuntaskan ketrampilan-ketrampilan yang dipresentasikan guru. Apabila siswa menginginkan tim mereka mendapatkan penghargaan tim, mereka harus membantu teman satu tim dalam mempelajari bahan ajar tersebut. Mereka harus memberi semangat teman satu tim dalam mempelajari bahan ajar tersebut. Mereka harus memberi semangat teman satu timnya yang melakukan yang terbaik, menyatakan norma bahwa belajar itu penting, bermanfaat dan menyenangkan. Siswa bekerja sama bahwa setelah guru mempresentasikan pelajaran.⁵

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih jauh tentang upaya meningkatkan Hasil Belajar siswa pada materi perkalian dan pembagian bilangan bulat melalui model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) kelas IV MI Negeri Karangpoh Pulosari Pemasang.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari apa yang telah diungkapkan di atas peneliti merumuskan beberapa permasalahan yaitu:

1. Bagaimanakah penerapan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada pembelajaran matematika materi Perkalian dan pembagian bilangan bulat di kelas IV MI Negeri Karangpoh Pulosari Pemasang?
2. Adakah peningkatan hasil belajar siswa di kelas IV MI Negeri Karangpoh Pulosari Pemasang pada mata pelajaran matematika materi perkalian dan pembagian bilangan bulat menggunakan melalui model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT)?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai untuk mengetahui:

- a. Untuk mengetahui penerapan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada pembelajaran matematika materi Perkalian dan

⁵ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning teori, Riset dan Praktik*, hlm. 143

pembagian bilangan bulat di kelas IV MI Negeri Karangpoh Pulosari Pemalang.

- b. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa di kelas IV MI Negeri Karangpoh Pulosari Pemalang pada mata pelajaran matematika materi perkalian dan pembagian bilangan bulat menggunakan melalui model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

2. Manfaat Penelitian

Penelitian tindakan kelas yang penulis lakukan ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dan pihak-pihak yang terkait. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Secara teoritis

Dapat memberikan masukan dan informasi secara teori tentang model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada pembelajaran matematika di tingkat dasar.

b. Secara praktis

1) Bagi Guru

Sebagai bahan dan masukan serta informasi bagi guru dalam mengembangkan siswanya terutama dalam hal proses pembelajaran matematika, khususnya peningkatan hasil belajar.

2) Bagi siswa

Diharapkan para siswa dapat terjadi peningkatan hasil belajar pada pembelajaran matematika

3) Bagi Peneliti

Dapat menambah pengalaman dan pengetahuan baru khususnya proses pelaksanaan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran matematika.